

## **Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis Pendekatan Kontekstual**

<sup>1</sup>Lailatul Alivia, <sup>2</sup>Lisa Virdinarti Putra

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: [lailatulalifia666@gmail.com](mailto:lailatulalifia666@gmail.com)<sup>1</sup> [lisavirdinartiputra@gmail.com](mailto:lisavirdinartiputra@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Model pembelajaran *problem solving* menjadi solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III SD N Beji 01 dan SD N Beji 02. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah *purpsive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis yang berupa uji *regresi linier sederhana*, uji *independent sample t – Test*, dan uji *paired sample t – Test*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes (*pre test* dan *post test*) dan teknik non tes (observasi, angket, dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat pengaruh penggunaan model *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, dibuktikan dengan nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar  $0,001 < 0,05$ . (2) Terdapat perbedaan penggunaan model *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, dibuktikan dengan rata – rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata nilai kelas kontrol yaitu sebesar  $98,58 > 85,47$  dan nilai signifikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebesar  $0,000 < 0,005$ . (3) Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual, dibuktikan dengan nilai signifikan  $0,00 < 0,05$  bahwa terdapat perbedaan nyata antara hasil *pre test* dan *post test* dan hasil rata – rata *pre test* dan hasil rata – rata *post test* kelas eksperimen sebesar  $83,04 > 71,76$  kelas kontrol. Simpulan dari penelitian ini adalah model *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

**Kata Kunci** : *Problem Solving, Pendekatan Kontekstual, Kemampuan Pemecahan Masalah*

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki hak dan harus mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Masyarakat akan mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi". Salah satu pendidikan dasar yaitu pendidikan di sekolah dasar (SD). Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar bagi para pendidik dan peserta didik serta menjadi sarana guna mencari ilmu, hal ini bermaksud agar peserta didik mampu menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional di jenjang sekolah dasar adalah matematika. Matematika merupakan bidang studi yang dikaitkan dengan hitung – hitungan. Pembelajaran matematika di Indonesia hingga saat ini masih mengalami permasalahan yang belum mampu diselesaikan dengan baik. Permasalahan tersebut adalah masih kurangnya kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran matematika. Pada dasarnya pengajaran matematika di kelas – kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 lebih utama diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam berhitung melalui kegiatan praktis yang dilakukan sendiri oleh siswa. Pada penelitian ini didasari oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu peneliti yang akan menguji keefektifan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas III (Tiga) SD N Beji 01, sedangkan faktor eksternal yaitu siswa dan guru.

Di SD N Beji 01 ada dua faktor yang menyebabkan siswa belum dapat memecahkan masalah pada soal dalam mata pelajaran matematika, faktor pertama adalah faktor dari siswa yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar terutama pada mata pelajaran matematika dan menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sedangkan faktor yang kedua adalah faktor dari guru yaitu kurang maksimalnya guru dalam menjelaskan materi pembelajaran pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan observasi ke sekolah yaitu dengan mengamati jalannya proses pembelajaran di dalam kelas dan dengan lembar angket yang diberikan kepada guru kelas III serta lembar soal yang diberikan kepada siswa kelas III di SD N Beji 01. Siswa masih belum paham dalam mengerjakan soal pemecahan masalah, hal ini disebabkan oleh guru hanya memberikan materi saja tanpa memberikan contoh soal sehingga siswa masih belum paham dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Berdasarkan

permasalahan tersebut, media pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat terbatas dan kurang lengkap yaitu berupa buku guru saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD N Beji 01, mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual di SD N Beji 01, dan mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual di SD N Beji 01.

#### **METODE PENELITIAN**

Periset menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bergantung pada jenis data yang mereka kumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik eksperimen sebagai metodologi penelitian. "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali," menurut Sugiyono (2013:107). Penulis menggunakan desain penelitian pra-eksperimen sebagai metodologi penelitiannya. Jenis pre-experimental pretest-posttest (tes awal-tes akhir satu kelompok) digunakan oleh penulis penelitian ini untuk melakukan penelitian kuantitatif. Desain pretest-posttest, menurut Arikunto (2010:124), merupakan kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya dampak dari pemberian terapi tertentu pada kelas penelitian.

Dua kelompok dalam desain pretest-posttest ini telah diidentifikasi. Pendekatan ini mencakup dua tes: tes sebelum perlakuan (disebut tes prates) dan

tes sesudah perlakuan (disebut tes pascates). Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 75), pola penelitian pretest-posttest design.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### 1.1 Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di SD N Beji 01

#### 1.1.1 Hasil Penelitian

Tabel 1.1 Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regretion	1150.650	1	1150.650	29.607	.001 <sup>b</sup>
a. Predictor: (Constant), Model Problem solving					

Ketika model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, hasilnya maksimal dan kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada tingkat yang ideal.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran pemecahan masalah berbasis kontekstual, menurut temuan penelitian ini. Siswa belajar matematika dengan cara yang khusus, yaitu dengan membuat hubungan antara benda-benda nyata di lingkungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, yaitu  $83,03 > 71,68$ , dan perbandingan rata-rata antara kedua kelas tersebut adalah 11,35. Siswa dapat memberikan respon sesuai dengan indikasi kemampuan pemecahan masalah yang sesuai dengan tahapan yang ada pada saat mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual. Siswa dapat memahami kondisi soal atau masalah dalam soal, merencanakan pemecahan masalah dalam soal, melaksanakan perencanaan pemecahan masalah dalam soal, dan memeriksa kembali pemecahan

masalah dalam soal dengan mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah ini. Mereka juga dapat mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan tahapan yang ada. Oleh karena itu, dapat ditunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah lebih berhasil. Kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual, berdasarkan hasil tes dan lembar kuesioner kemampuan pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika memberikan penekanan yang sama pada informasi kognitif, sikap, dan keterampilan siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran.

## 1.2 Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SD N Beji 01

### 1.2.1 Hasil Penelitian

Tabel 1.2 Hasil Uji *Independent Sample t – Test*

No	Kelas	T	DF	Sig.	Mean	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1	Kelas Kontrol	5,960	58	000	71,69	55	85
2	Kelas Eksperimen	6,056	57,389	000	83,04	70	95

Dari data diatas dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual yang diberikan pada kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual yang diberikan pada kelas kontrol. Dengan ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan rata – rata

sebesar 11,35 antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu dengan hasil rata – rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil rata – rata nilai kelas kontrol sebesar  $83,04 > 71,69$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih efektif daripada kelas kontrol karena menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual.

Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Rata-rata ketuntasan siswa pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual memiliki hasil  $98,85 > 85,47$  dengan kriteria tingkat keberhasilan respon siswa sangat positif, yang selanjutnya didukung oleh data hasil lembar angket siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Terlihat jelas dari hasil tes dan kuesioner siswa tentang kegiatan pembelajaran bahwa kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual. Mayoritas siswa tidak lagi terbiasa memecahkan masalah. Melalui penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual, yang memberikan pemahaman materi kepada siswa dengan terlebih dahulu memberikan contoh-contoh benda yang ada di sekitar mereka, siswa juga telah menunjukkan bahwa mereka dapat mengatasi masalah karena telah mengetahui tahapan-tahapan dari indikator-indikator *problem solving*. Hal ini memungkinkan siswa dapat menjawab dengan benar soal-soal yang menantang yang membutuhkan analisis dan penalaran, dan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual di dalam kelas dan dalam proses pembelajaran lebih optimal.

1.3 Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Model Pembelajaran *Problem Solving* berbasis Pendekatan Kontekstual di SD N Beji 01

1.3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1.3 Hasil Uji *Paired Sample Statistic*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretesteksperimen	40,57	28	11,187
	Posttesteksperimen	83,04	28	6,380
Pair 2	Pretestkontrol	41,78	32	12,425
	Posttestkontrol	71,69	32	8,114

Tabel 1.4 Hasil Uji *Paired Sample Test*

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	pretesteksperimen – posttesteksperimen	-42,464	13,203	2,495	-47,584	-37,345	-17,018	27	,000
Pair 2	pretestkontrol – posttestkontrol	-29,906	10,678	1,888	-33,756	-26,056	-15,843	31	,000

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Dapat ditunjukkan bahwa hasil sig adalah  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa skor pra-tes dan pasca-tes kelas eksperimen berbeda masing-masing sebesar 40,57 dan 83,04, menghasilkan perbedaan 42,47. Karena banyak siswa mampu mengerjakan masalah sesuai dengan tahapan keterampilan pemecahan masalah, perkembangan dalam kelas eksperimental ini ditunjukkan oleh pemahaman siswa tentang konten matematika yang terkait dengan benda-benda nyata atau aktual di sekitar mereka. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual lebih berhasil ketika digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya. Temuan penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen menunjukkan bahwa kelas sangat aktif, terbukti dengan kesediaan siswa untuk bertanya ketika masih belum jelas dan keberanian mereka dalam menyajikan atau menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Mengingat temuan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar matematika di kelas III (tiga) SD (SD), jelas dari uraian di atas bahwa penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran lebih efektif. Siswa dapat menjelaskan apa yang mereka pahami atau informasi yang telah diperoleh, merencanakan langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan yang ada, menarik kesimpulan tentang hasil jawaban atas pertanyaan yang telah diselesaikan, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan tahapan Mengerjakan Soal dengan menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di kelas eksperimen.

## **KESIMPULAN**

Berorientasi pada temuan analisis data dan beberapa percakapan mengenai kemandirian model pembelajaran pemecahan masalah yang berorientasi kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, kesimpulan berikut dapat dibuat:

- a. Karena nilai sig adalah  $0,01 > 0,05$ , dapat disimpulkan dari hasil analisis data bahwa ada hubungan linier antara variabel independen dan terikat. Membandingkan kelas eksperimen dengan terapi model pembelajaran

pemecahan masalah berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ke kelas kontrol tanpa perlakuan seperti itu, kinerja kelas eksperimen lebih unggul.

- b. Terdapat perbedaan  $83,04 > 71,69$  pada skor rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini lebih lanjut didukung oleh statistik temuan kuesioner siswa, yang menunjukkan bahwa skor kelas eksperimen adalah  $98,58\% > 85,47\%$  lebih besar dari kelas kontrol. Ditunjukkan bahwa beberapa siswa akrab dengan masalah pemecahan masalah di kelas matematika dengan penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah berdasarkan pendekatan kontekstual oleh kelas eksperimen untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, sebagaimana dibuktikan dengan hasil tes dan kuesioner yang diberikan kepada siswa pada kegiatan pembelajaran. Kehadiran fase indikator dalam pemecahan masalah juga telah menunjukkan kepada siswa bahwa tantangan ini dapat ditakgelikan, menghilangkan keyakinan bahwa tantangan tersebut sulit diselesaikan.
- c. Skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes kelas eksperimen masing-masing adalah 40,57 dan 83,04. Dalam hal ini, skor rata-rata meningkat sebesar 11,35 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akibatnya, terbukti bahwa skor pra-tes dan pasca-tes kelas eksperimen meningkat rata-rata 42,47, dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa ada perbedaan nyata antara hasil kedua kelompok. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa nilai rata – rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata – rata pada kelas kontrol yaitu sebesar  $83,04 > 71,69$ . Berdasarkan hasil tes dan lembar observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada proses pembelajaran lebih efektif karena pada hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa pada pembelajaran matematika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyah, A., & Sulistyanningrum, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 112-122
- Aprilia Nur Utami, 2020. Keefektifan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Mupel IPS Kelas VSDN Gugus Budi Utomo Semarang. Semarang :Unnes
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. New York: Taylor & Francis e- Library
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Borich, G. D. (2000). *Effective Teaching Methods*. Columbus, Ohio: Merilan Imprint of Prentice Hall
- Clikeman, M. S. (2007). *Social Competence in Children*. New York: Springer Science+Business Media
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Fatimah. 2009. *Fun Math Matematika Asyik Dengan Metode Pemodelan*. Penerbit DAR Mizan. Bandung
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indah, A. N. 2020. Keefektifan Model *Problem Solving* Berbantu Media CD Interaktif Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gumayun 01 Kabupaten Tegal. Semarang : Unnes
- Jonnasen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments*. New York: Routledge
- Kosasih, E. (2014) *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Mathew, Nalliveettil George dan Ali Odeh Hammoud Alidmat. 2013. *A Study on The Usefulness of Audio-Visual Aids in ELF Classroom: Implication for Effective Intruction*. Vol. 2. International Journal of Higher Education. Saudi Arabia

Online.<http://www.sciedu.ca/journal/index.php/ijhe/article/viewFile/2737/1607>

- Mudiana, I. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sd Negeri 3 Tanglad Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3)
- Munib, C. 2012. *Gurunya Manusia :Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung :Kaifa
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: Gava Media
- Siagan, M. V., Saragih, S., &Sinaga, B. (2019). Development of Learning Materials Oriented on Problem-Based Learning Model to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Metacognition Ability. *International electronic journal of mathematics education*, 14(2), 331-340
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice*. London: Allymand Bacon
- Susanto, Akhmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sundayana, R. 2018. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1
- Usman, A., &Endang, B. Pengembangan Media Gambar pada Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(9)

Wina Sanjaya. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Ali, Diana and Nurhanurawati, Nurhanurawati and Hastuti Noer, Sri *Pengembangan Lkpd Berbasis Poble Based Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 11 (2). pp. 829-838. ISSN 2442-5419

Putra Lisa Virdinarti dan Sipayung Yoannes Romando (2019). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran Berbasis Matematika Realistik Berbantuan Powtoon*. Seminar Pendidikan nasional (SENDIKA). UPGRIS